

**KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNAGRAHITA
(Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan
Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**LUTFIA ANDRIANA
NIM 11250038**

Pembimbing:

**Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0558/2015

Tugas Akhir dengan judul : KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNAGRAHITA (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo
Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTFIA ANDRIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 11250038
Telah diujikan pada : Jumat, 06 November 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Arif Maftuhin, M.Ag
NIP. 19740202 200112 1 002

Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 06 November 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Lutfia Andriana

NIM : 11250038

Judul Skripsi : Kesejahteraan Sosial Tunagrahita
(Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan
Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Ketua Prodi IKS

Pembimbing

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfia Andriana
NIM : 11250038
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Yang menyatakan,



Lutfia Andriana
Lutfia Andriana
NIM 11250038

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Andriana
NIM : 11250038
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015



Yang menyatakan

Lutfia Andriana
Lutfia Andriana

11250038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

ALLAH Sang Khaliq

Indonesiaku

Ibu dan Abahku Tercinta

Keluarga Besarku Jombang Beriman

DIA

Teman-temanku Tersayang

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

“(Allah) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.

Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang

Maha Pengasih. Maka lihatlah berulang-ulang,

adakah kamu melihat sesuatu yang cacat?”

(Q. S. Al-Mulk: 3)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia

dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Q. S. At-Tin: 4)

Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya
Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur
Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an
@2004 CV Penerbit J-ART

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)” tanpa suatu halangan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW.

Segala upaya yang telah penulis lakukan untuk menjadikan skripsi ini menuju kesempurnaan, namun dengan keterbatasan penulis, maka akan dijumpai kekurangan, baik dari segi penulisan maupun ilmiah. Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi, terutama kepada:

1. Andayani S.Sos., MSW, selaku pembimbing akademik Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan dorongan yang telah diberikan dalam pembuatan karya ilmiah ini.
2. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS, selaku pembimbing skripsi dan ketua program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas bimbingan, masukan, motivasi, dan kesabaran dari mulai penyusunan proposal skripsi hingga terselesaikannya skripsi.
3. Darmawan selaku staff program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesabarannya dalam pembuatan surat penelitian.
4. Eko Mulyadi, selaku kepala Desa Karangpatihan. Terima kasih atas waktu dan bantuannya dalam proses penelitian skripsi.

5. Ibu dan abahku tercinta. Terima kasih atas do'a, kasih sayang, dan motivasi yang sudah diberikan, sehingga dengan mudah dan lancar dapat menyelesaikan skripsi.
6. Terima kasih kepada kekasih hatiku atas motivasi, do'a, biaya kebutuhan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi.
7. Temanku Irma Mar Atun Hasanah. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan canda tawa selama proses pembuatan skripsi.
8. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial kelas (A) angkatan 2011 atas berbaginya ilmu dan kebahagiaan selama ini, besar harapan kebersamaan bisa terulang kembali.
9. Serta terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tiada kata yang dapat terucap, kecuali ucapan terima kasih dan iringan do'a kepada mereka semua. Semoga ALLAH membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin...

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik ALLAH semata. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, agar dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya jauh lebih baik dari sekarang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015



Lutfia Andriana

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanggungrejo dengan skripsi berjudul “Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”. Menariknya, jarang dijumpai di desa lain yang puluhanarganya merupakan tunagrahita dengan beberapa pelatihan, bantuan, dan pemberdayaan yang diberikan masyarakat untuk warga tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kondisi warga tunagrahita kategori ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas mereka yang masih berfungsi secara sosial, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, membantu orang lain, dan lingkungan masyarakat yang memberikan kenyamanan. Selain itu, di desa ini juga terdapat peluang bagi warga tunagrahita seperti pelatihan, bantuan dari pemerintah berupa hewan ternak, beras miskin, kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat, serta adanya pusat kesehatan, pendidikan, dan tempat beribadah yang mudah dijangkau, bahkan kepedulian masyarakat dalam hal pernikahan warga tunagrahita. Berbeda dengan warga tunagrahita kategori berat, mereka tidak bisa dikatakan sejahtera, karena mereka sudah tidak mampu bekerja dan hanya bergantung kepada orang lain.

Kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo telah peneliti analisis dengan menggunakan teori (James Midgley) yaitu tiga ukuran kondisi kesejahteraan sosial yang meliputi (1) masalah sosial dapat dikelola dengan baik, (2) kebutuhan tercukupi, dan (3) peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara maksimal. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, kondisi kesejahteraan sosial, dan aktivitas sosial warga tunagrahita dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan beberapa informan yang terkait, serta dokumentasi berupa data-data tertulis dan gambar.

Kata Kunci: kesejahteraan sosial, tunagrahita.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	25
H. Keabsahan Data	34

I. Agenda Penelitian	35
J. Sistematika Pembahasan	36
BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	38
B. Kesejahteraan Masyarakat	47
C. Penyebab Tunagrahita di Desa Karangpatihan	51
D. Upaya-Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial	53
BAB III: KESEJAHTERAAN SOSIAL WARGA TUNAGRAHITA	
A. Pengelolaan Masalah Sosial	60
B. Pemenuhan Kebutuhan Tunagrahita	65
C. Peluang Sosial Masyarakat bagi Tunagrahita	71
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Estimasi Persentase Jenis Orang dengan Disabilitas	5
Tabel 1.2.	Tingkat Retardasi Mental dalam Pandangan Klinis	22
Tabel 1.3.	Tingkat Retardasi Mental dan Tingkah Laku Adaptif	22
Tabel 1.4.	Agenda Penelitian	36
Tabel 2.1.	Topografi Desa Karangpatihan	39
Tabel 2.2.	Batas-Batas Desa Karangpatihan	40
Tabel 2.3.	Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangpatihan	44
Tabel 3.1.	Daftar Orang Tunagrahita Dusun Tanggungrejo	57
Tabel 3.2.	Daftar Orang Tunagrahita Dusun Krajan	59
Tabel 3.3.	Daftar Orang Tunagrahita Dusun Bibis	59
Tabel 3.4.	Daftar Orang Tunagrahita Dusun Bendo	59
Tabel 3.5.	Daftar Siswa Inklusi SDN 4 Karangpatihan Tahun 2015/2016	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Denah Lokasi Penelitian	38
Gambar 2.2.	Denah Lokasi Desa Sidoharjo	40
Gambar 2.3.	Denah Lokasi Desa Pandak	41
Gambar 2.4.	Gambaran Rumah Warga Tunagrahita	46
Gambar 2.5.	Kondisi Halaman Rumah Warga Tunagrahita	46
Gambar 2.6.	Suasana Pasar Tradisional Desa Karangpatihan	47
Gambar 2.7.	SDN 4 Karangpatihan	49
Gambar 2.8.	Suasana Jam Istirahat SDN 4 Karangpatihan	49
Gambar 2.9.	Poliklinik Desa Karangpatihan	51
Gambar 2.10.	Bantuan Garam Yodium	52
Gambar 2.11.	Tunagrahita Beternak Kambing	54
Gambar 2.12.	Bantuan Kambing untuk Fakir Miskin	55
Gambar 2.13.	Pendampingan Tunagrahita Pemberian Makan Lele	55
Gambar 2.14.	Bantuan Ayam Kampung untuk Fakir Miskin	56
Gambar 3.1.	Wawancara dengan Keluarga Tunagrahita (Doweh)	63
Gambar 3.2.	Wawancara dengan Keluarga Tunagrahita (Toirin)	67
Gambar 3.3.	Ibu Sarikem	68
Gambar 3.4.	Pendampingan Pembuatan Kaset dari Kain Perca	72
Gambar 3.5.	Suasana Pembuatan Kaset	73
Gambar 3.6.	Wawancara dengan Warga Tunagrahita (Sipon)	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul bertujuan untuk mendefinisikan pengertian, memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap judul penelitian, sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan pembaca dalam memahami judul skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Sosial

Sejahtera menurut bahasa yaitu selamat, tidak kurang suatu apapun, aman, dan sentosa. Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keselamatan, dan ketenteraman serta kemakmuran. Sedangkan sosial adalah keadaan sejahtera masyarakat.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat (1), kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²

¹ J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1241.

² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat (1)

Berdasarkan definisi di atas, peneliti mengkaji bagaimana kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang didominasi oleh tunagrahita.

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah cacat pikiran, lemah daya tangkap dan daya ingat, atau disebut juga dengan idiot.³ Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun.⁴

Selain tunagrahita, ada banyak istilah lain yang semisal. Greydanus dan Pratt, seperti dikutip Dian Ramawati, menyebut istilah “retardasi mental”, “defisiensi mental”, “mental subnormal”, dan “lemah pikiran”. Semua istilah ini mempunyai arti yang sama yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.⁵ Mengingat maknanya yang sama, peneliti menggunakan istilah tunagrahita dalam penelitian ini, karena sering digunakan dalam dunia pendidikan.

³ J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1553.

⁴ Bagus Adi Prakoso, “Tunagrahita”, *unair.ac.id*, <http://bagusadi.prks-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel.detail-106868-Jendela%20Ilmu%20Psikologi-Tuna%20Grahita.html>, diakses tanggal 29 Januari 2015.

⁵ Dian Ramawati, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”, *lib.ui.ac.id*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280451-T%20Dian%20Ramawati.pdf>, diakses tanggal 25 Maret 2015.

3. Dusun Tanggungrejo

Lokasi penelitian terletak di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, jaraknya 23 kilometer arah selatan dari pusat kota Ponorogo. Dusun Tanggungrejo terletak di kawasan lereng gunung kapur dengan kondisi tanah tandus dan kering. Puluhan dari warga dusun Tanggungrejo merupakan tunagrahita, sehingga dikenal dengan nama “Kampung Idiot”.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan selalu berkaitan dengan orang lain. Begitu juga dalam mencapai kesejahteraan hidup sebagian dari kita juga membutuhkan orang lain. Sesuai dengan apa yang kita lihat saat ini, orang yang mempunyai fisik normal saja masih membutuhkan orang lain, apalagi mereka yang mempunyai kekurangan secara fisik, mereka akan sangat membutuhkannya.

Bantuan tidak hanya berupa materi, akan tetapi perhatian, kasih sayang, rasa aman, bahkan motivasi hidup juga bisa menjadi kebutuhan seseorang untuk mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di Indonesia lebih sering dipahami sebagai sebuah kondisi.⁷ Pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 pasal 1 ayat (1) tentang Kesejahteraan

⁶ Agus Faizul Hakim, “Eko Mulyadi Penggerak Perubahan Kampung Idiot”, *kompas.com*, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/09/16/2108257/Eko.Mulyadi.Penggerak.Perubahan.Kampung.Idiot>, diakses tanggal 3 Januari 2015.

⁷ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.

Sosial, kesejahteraan sosial adalah sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁸ Adapun kesejahteraan menurut Wilensky dan Lebeaux adalah:

“Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat”.⁹

Kondisi kesejahteraan seseorang tidak dapat diukur dengan terpenuhinya segala kebutuhan. Pada umumnya, orang kaya dengan segala kebutuhan yang tercukupi, itulah dinamakan sejahtera. Akan tetapi, di lain pihak orang miskin yang kebutuhannya tidak dapat terpenuhi semua, terkadang mereka lebih sejahtera hidupnya dibandingkan dengan orang kaya yang segalanya terpenuhi.¹⁰ Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu kondisi bisa diartikan sejahtera, maka perlu adanya ukuran kondisi kesejahteraan sosial. James Midgley, misalnya, membuat tiga ukuran suatu kondisi bisa disebut sejahtera yaitu ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, saat kebutuhan-kebutuhan tercukupi, dan tatkala peluang-peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara lebar.¹¹

⁸ Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat (1).

⁹ <http://thesis.binus.ac.id/Asli/Bab2/2010-2-00328-JP%/20bab%202.pdf>, diakses tanggal 15 April 2015.

¹⁰ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 71.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 72.

Kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan pada kemiskinan tidak jarang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra di Desa Sumberejo, Ponorogo, terdapat 45 warga yang menderita tunagrahita, buta, dan kemiskinan yang sangat parah. Misalnya, Tarmuji warga Dusun Sabet dan Misdi warga Dusun Njugo, selain mereka menderita tunagrahita, mereka juga hidup di dalam bekas kandang kambing karena miskin dan tidak mempunyai saudara.¹²

Menurut sumber dari Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan pada tahun 2012, dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, ternyata provinsi Jawa Timur paling banyak terdapat populasi orang dengan disabilitas berat yaitu 541,548 jiwa.¹³ Sumber lain dari Pusat Data Indonesia (Pusdatin), di Indonesia, pada tahun 2012 tentang estimasi (perkiraan) persentase jenis orang dengan disabilitas yaitu:

Tabel I.1.
Estimasi Persentase Jenis Orang Dengan Disabilitas¹⁴

No.	Jenis Orang Dengan Kecacatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tuna Netra (buta)	338,672	15,93
2.	Tuna Rungu (tuli)	223,655	10,52
3.	Tuna Wicara (bisu)	151,371	7,12
4.	Tuna Rungu dan Wicara (tuli dan bisu)	73,560	3,46

¹² Mahendra Ramadhianto, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)", *hukum.studentjournal.ub.ac.id*, <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/291/284>, diakses tanggal 15 Maret 2015.

¹³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Penyandang Disabilitas Pada Anak", *depkes.go.id*, http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin_disabilitas.pdf, diakses tanggal 18 Maret 2015.

¹⁴ *Ibid.*

5.	Tuna Daksa (cacat fisik)	717,312	33,74
6.	Tunagrahita (cacat mental)	290,837	13,68
7.	Tuna Daksa dan Grahita	149,458	7,03
8.	Tuna Laras	181,135	8,52
TOTAL		2,126,000	100

Kasus-kasus di atas dapat mengindikasikan bahwa kemiskinan memiliki peran dalam mengakibatkan seseorang mengalami tunagrahita. Begitu juga apabila tunagrahita tidak segera tertangani, bisa menyebabkan kemiskinan yang berlanjut, karena ketidakmampuan fungsi tubuh secara normal. Seperti yang dikatakan oleh Mont, yang dikutip oleh Dian Ramawati dalam tesisnya, bahwa disabilitas dapat menyebabkan seseorang terperangkap dalam kemiskinan karena adanya hambatan bagi seseorang dengan disabilitas untuk bersekolah, memperoleh pekerjaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.¹⁵

Difabilitas dan kemiskinan adalah dua hal yang tak terpisahkan, yang keduanya bisa saling menjadi sebab-akibat. Difabilitas dan kemiskinan adalah sebuah mata rantai yang tak terputuskan.¹⁶ Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ro'fah ketika berbicara mengenai dimensi kemiskinan disabilitas, ia mengatakan ada kaitan erat antara difabilitas seseorang yang berpotensi menjadi miskin dan kemiskinan seseorang yang juga berpotensi membuatnya menjadi difabel. Penyandang

¹⁵ Dian Ramawati, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah", *lib.ui.ac.id*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280451-T%20Dian%20Ramawati.pdf>, diakses tanggal 25 Maret 2015.

¹⁶ Ishak Salim dan M. Syafi'ie, *Hidup dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel*, (Yogyakarta: Sigab, 2015), hlm. 172.

disabilitas memiliki risiko dua kali lipat menjadi miskin dibanding mereka yang non-difabel.¹⁷

Dusun Tanggungrejo yang berada di Desa Karangpatihan, merupakan sebuah dusun yang 98 dari seluruh warganya adalah tunagrahita, karena puluhan dari warganya mengalami tunagrahita, kini Desa Karangpatihan mendapatkan julukan sebagai kampung idiot.¹⁸

Pada tahun 2010 sebelum adanya pemberdayaan, tercatat 290 Kepala Keluarga di Dusun Tanggungrejo hidup di bawah garis kemiskinan dan 561 Kepala Keluarga hidup hampir miskin.¹⁹ Menurut kepala desa setempat, kemiskinan yang terjadi di dusun tersebut disebabkan oleh minimnya sumber perekonomian dan mahalnya bahan-bahan makanan pokok yang tersedia, sehingga masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengakibatkan banyak warga yang mengalami masalah gizi buruk yang dapat menyebabkan tunagrahita secara turun temurun. Seperti, banyak warga yang menjadikan “nasi gapek atau nasi tiwul” (terbuat dari singkong) sebagai makanan utamanya setiap hari bahkan selama bertahun-tahun.²⁰

Kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut membuat kepala desa berinovasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warganya,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁸ Liputan 6 Siang, “Eko Mulyadi Kepala Desa Muda Kreatif Tulus Mengabdikan di Karangpatihan Ponorogo”, *youtube.com*, <https://www.youtube.com/watch?v=0Bv1nVBISCw>, diakses tanggal 1 Maret 2015.

¹⁹ Wawancara dengan Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, Perspektif Kemiskinan Menurut Pemerintah Desa Karangpatihan, di Ponorogo, tanggal 20 Juni 2015.

²⁰ Felix Kusmanto, “Eko Mulyadi dari Kampung Idiot Ponorogo untuk Indonesia”, *kompasiana.com*, www.kompasiana.com/felixkusmanto/eko-mulyadi-dari-kampung-idiot-ponorogo-untuk-indonesia-552983d0f17e616a7dd623ae, diakses tanggal 23 Juni 2015.

terutama dalam penanggulangan kemiskinan tunagrahita. Menurut undang-undang kesejahteraan sosial nomor 11 tahun 2009 pasal 19, penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan.²¹

Menariknya, salah satu inovasi yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa setempat dengan mendirikan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangpatihan yang diketuai oleh Eko Mulyadi yang diangkat sebagai kepala desa pada tahun 2013, yang bertujuan untuk menyejahterakan warga tunagrahita. Upaya yang telah dilakukan lembaga tersebut yaitu: (1) ternak lele yang diadakan mulai tahun 2011, (2) ternak kambing mulai tahun 2013, dan (4) ternak ayam kampung dimulai pada tahun 2014. Upaya kepala desa tidak berhenti pada program ternak lele, kambing, dan ayam kampung, namun sejumlah warga tunagrahita diberi kesempatan untuk menjadi pengrajin keset dari kain perca yang dimulai dari tahun 2014.²²

Jika melihat dari gambaran di atas, bukan hal mudah untuk menyejahterakan orang bahkan puluhan warga tunagrahita. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kondisi kesejahteraan sosial tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

²¹ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 19 Tentang Kesejahteraan Sosial.

²² Wawancara dengan Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, di Ponorogo, tanggal 20 Juni 2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai hasil karya ilmiah, yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, misalnya sebagai tinjauan ataupun pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema dan tempat yang sama, serta memberi bahan masukan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial yang ada, khususnya dalam hal tunagrahita.
2. Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan masukan, bahan pemikiran, serta tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah, lembaga, atau tokoh-tokoh masyarakat dalam membuat suatu kebijakan, khususnya dalam hal penyelesaian suatu masalah tentang banyaknya para tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

E. Kajian Pustaka

Menurut hasil wawancara dengan kepala Desa Karangpatihan (Eko Mulyadi), banyak mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan melakukan penelitian skripsi di desa tersebut. Sebelum peneliti melihat hasil dari penelitian-penelitian tersebut di Universitas Gadjah Mada (UGM), peneliti mencoba bertanya kepada kepala desa mengenai adanya data dari hasil penelitian-penelitian tersebut, ternyata data-data tersebut tidak ada di desa.

Karena skripsi dimaksud tidak tersedia, maka peneliti mencoba mencarinya di perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM). Namun, tidak satu pun data yang menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di desa yang sama ataupun tema yang sama. Terdapat 44 penelitian yang dilakukan di kota Ponorogo, dan tidak ada satupun data yang menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan tema yang sama ataupun desa yang sama. Justru, banyak penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Reog Ponorogo. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aji Akbar Titimangsa, Jurusan Pembangunan Wilayah dengan judul "*Kajian Karakteristik, Persebaran, dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*";²³ penelitian Yayuk Nuryati, Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan judul "*Keberlangsungan dan Pergeseran Peran Warok dalam Pertunjukan*

²³ Aji Akbar Titimangsa, *Kajian Karakteristik, Persebaran, dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), Fakultas Geografi.

Reog Ponorogo”;²⁴ penelitian Muhammad Johan Nasrul, Jurusan Psikologi Sosial dengan judul “*Identitas Sosial Tyang Ho’e dalam Kelompok Reog Ponorogo*”;²⁵ penelitian Digdoyo, Jurusan Antropologi dengan judul “*Posisi dan Peranan Warok Pada Masyarakat Ponorogo: Studi Kasus di Desa Kauman*”;²⁶ dan penelitian Asmoro Achmadi, Jurusan Ilmu Filsafat UGM dengan judul “*Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*”.²⁷ Selain penelitian yang membahas tentang Reog Ponorogo, terdapat beberapa penelitian, diantaranya membahas tentang Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo, Wisata Telaga Ngebel Ponorogo, Kinerja Rumah Sakit Umum Ponorogo, dan lain sebagainya.

Sementara yang terkait dengan kesejahteraan difabel, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait. Misalnya, penelitian Mahendra Ramadhianto pada Jurusan Ilmu Hukum Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan

²⁴ Yayuk Nuryati, *Keberlangsungan dan Pergeseran Peran Warok dalam Pertunjukan Reog Ponorogo*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

²⁵ Muhammad Johan Nasrul, *Identitas Sosial Tyang Ho’e dalam Kelompok Reog Ponorogo*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Psikologi.

²⁶ Digdoyo, *Posisi dan Peranan Warok Pada Masyarakat Ponorogo: Studi Kasus di Desa Kauman*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Antropologi.

²⁷ Asmoro Achmadi, *Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*, disertasi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S3 Ilmu Filsafat.

kesejahteraan sosial penyandang cacat yaitu dengan melakukan rehabilitasi sosial terhadap warga penyandang cacat di Kabupaten Ponorogo dengan cara pendekatan terhadap tokoh masyarakat Desa Karangpatihan, pendataan terhadap penyandang cacat yang ada di Desa Karangpatihan, bimbingan lanjut terhadap penyandang cacat di Desa Karangpatihan, dan pada tahun 2011 Kementerian Sosial Republik Indonesia mendirikan Rumah Kasih Sayang untuk membina para penyandang disabilitas mental dengan berbagai keterampilan. Akan tetapi, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya minimnya anggaran APBD Kabupaten Ponorogo untuk penanganan penyandang disabilitas mental dan mayoritas dari penyandang disabilitas sudah lanjut usia, sehingga sulit untuk diberdayakan.²⁸

Namun, setelah peneliti melakukan penelitian di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, tidak terdapat Rumah Kasih Sayang. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, seorang warga masyarakat Desa Karangpatihan, dan bahkan wawancara dengan salah seorang pegawai Dinas Kesehatan, Rumah Kasih Sayang tersebut tidak terdapat di Desa Karangpatihan, melainkan terdapat di Desa Sidoharjo

²⁸ Mahendra Ramadhianto, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)", *hukum.studentjournal.ub.ac.id*, <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/291/284>, diakses tanggal 25 Maret 2015.

Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang puluhan dariarganya juga tunagrahita. Jarak yang dapat ditempuh menuju Desa Sidoharjo kurang lebih satu setengah jam dari tempat penelitian.

Pada penelitian Camila Bani Alawia, Jurusan Ilmu Hukum Universitas Indonesia yang berjudul “*Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak Penyandang Tuna Ganda: Studi Kasus Wisma Tuna Ganda Palsigunung*”, disebutkan bahwa peran pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan anak penyandang tuna ganda di Wisma Tuna Ganda hampir bisa dikatakan tidak ada. Kebutuhan pengasuh dipenuhi oleh inisiatif masyarakat itu sendiri. Bahkan upah terhadap kerja tulus mereka pun tidak berasal dari pemerintah, melainkan dari sumbangan para donatur. Minimnya campur tangan pemerintah dalam mengurus masalah kesejahteraan anak dengan tuna ganda seolah menegaskan bahwa Indonesia adalah sebuah negara kesejahteraan dengan tipe minimal. Faktanya negara menutup mata terhadap kebutuhan Wisma Palsigunung, meskipun lembaga ini pernah meminta bantuan berupa pengadaan alat fisioterapi, namun permintaan tersebut tak kunjung digubris. Karena pemerintah menganggap bahwa Wisma Palsigunung telah mandiri dan dapat berdiri sendiri meski tanpa campur tangan pemerintah.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Widyaningsih, Jurusan D III

Keperawatan yang berjudul “*Perilaku Kebersihan Diri Lansia di Desa*

²⁹ Camila Bani Alawia, “Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak Penyandang Tuna Ganda (Studi Kasus Wisma Tuna Ganda Palsigunung)”, *akademia.edu*, http://www.akademia.edu/8556962/Peran_Negara_dalam_Pemenuhan_Kesejahteraan_Anak_dengan_Tuna_Ganda_di_Indonesia_Studi_Kasus_Wisma_Tuna_Ganda_Palsi_Gunung, diakses tanggal 25 Maret 2015.

Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, disebutkan bahwa dari 423 lansia yang berasal dari Desa Karangpatihan, hanya 63 responden yang dijadikan sampel pada penelitian tersebut, yaitu yang memiliki perilaku positif dalam kebersihan diri sebanyak 46 responden (73%), sedangkan yang memiliki perilaku negatif dalam melakukan kebersihan diri sebanyak 17 responden (27%). Sehingga, dalam penelitian tersebut, salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh para lansia dalam menjaga kebersihan diri yaitu memberikan motivasi kepada lansia yang kurang memiliki kemauan dalam melakukan kebersihan diri menjadi berkenan melakukan kebersihan diri dengan cara mengajak lansia untuk aktif dalam merawat dirinya sendiri yang meliputi, mandi, mencuci rambut, gosok gigi bagi lansia yang masih memiliki gigi, serta membantu lansia dalam mengganti pakaiannya.³⁰

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah lokasi penelitian yang sama dan fokus kajiannya adalah kesejahteraan sosial tunagrahita. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk penelitian sebelumnya membahas masalah peran pemerintah dalam menyejahterakan tunagrahita, sedangkan untuk penelitian yang telah dilakukan yaitu membahas tentang kondisi kesejahteraan sosial dengan melihat teori ukuran kondisi kesejahteraan sosial dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkembang

³⁰ Retno Widyaningsih, “Perilaku Kebersihan diri Pada Lansia di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *lib.umpo.ac.id*, <http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/9/jkptumpo-gdl-retnowidya-438-1-abstrak,-h.pdf>, diakses tanggal 18 Juni 2015.

dalam kajian disabilitas sebagaimana akan diuraikan lebih rinci pada bagian selanjutnya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.³¹ Kesejahteraan sosial lebih mudah dipahami sebagai sebuah kondisi. Menurut Zastrow, seperti dikutip Miftachul Huda, pada dasarnya kesejahteraan sosial juga dapat dipahami dalam dua konteks, yaitu sebagai sebuah institusi dan disiplin akademik. Sebagai institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai program pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sebagai sebuah disiplin akademik, kesejahteraan sosial mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang fokus pada pelayanan kepada masyarakat.³²

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat (1), kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³³

³¹ Zastrow dalam Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.

³² *Ibid.*, hlm. 74.

³³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat (1)

2. Kondisi Kesejahteraan Sosial

Menurut James Midgley, seperti dikutip Miftachul Huda, suatu kondisi bisa dikatakan sejahtera, apabila memenuhi tiga ukuran kesejahteraan, yaitu:

a. Ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik.

Semua orang pasti akan menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya, namun setiap orang juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kesejahteraan tergantung pada bagaimana kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan.³⁴

b. Ketika kebutuhan-kebutuhan tercukupi.

Setiap orang, baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga dalam hal keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan, dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.³⁵

c. Ketika peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara maksimal.

Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu ada langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Pemerintah dapat memperbesar peluang tersebut dengan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

cara meningkatkan program pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.³⁶

Ketika individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat memenuhi ketiga syarat utama di atas, maka sudah dapat dikatakan sejahtera. Menurut Richard Titmuss lawan dari kesejahteraan sosial adalah “*social illfare*” (ketidaksejahteraan sosial). Apabila salah satu syarat di atas tidak terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan “*social illfare*” dalam masyarakat.³⁷

3. Tunagrahita

Tunagrahita bukanlah penyakit jiwa atau yang berkaitan dengan masalah kejiwaan. Sakit jiwa berkaitan langsung dengan disintegrasi kepribadian. Setiap orang mempunyai peluang untuk mengalami sakit jiwa. Tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menyangkut kemampuan dan kecerdasan mereka.³⁸ Disadari sepenuhnya bahwa kecerdasan seseorang akan mempengaruhi proses kerja mental. Secara nyata keadaan mereka di bawah kemampuan rata-rata, namun mereka tetap memiliki potensi yang belum diketahui. Kemungkinan besar beberapa dari mereka mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

Tunagrahita atau disebut juga dengan retardasi mental adalah seseorang yang mengalami kelainan dalam pertumbuhan dan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 72-73.

³⁸ Robinson W. Saragih, “Tunagrahita Mengenal Lebih Dekat Tunagrahita Melalui Special Olympics Indonesia (SOIna)”, *kemosos.go.id*, <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=109>, diakses tanggal 5 Maret 2015.

perkembangan pada fungsi intelektual yang berproses sejak bayi dalam kandungan sampai masa kanak-kanak.³⁹

Beberapa penyebab terjadinya kecacatan retardasi mental (tunagrahita) ditinjau dari:

a. Asal terjadinya kecacatan retardasi mental

- 1) Penyebab kecacatan yang berasal dari faktor endogen yaitu faktor-faktor bersifat bawaan atau keturunan, misalnya dari garis keturunan ada yang tunagrahita dan perkawinan sedarah.
- 2) Penyebab kecacatan yang berasal dari faktor exogen yaitu faktor yang berpengaruh dari luar, misalnya makanan yang dikonsumsi, obat, kecelakaan, penyakit, trauma, dan lain sebagainya.⁴⁰

b. Penyebab kecacatan ditinjau dari proses terjadinya kecacatan.

1) Prenatal (sebelum lahir)

- Kurang cerdas bawaan karena keturunan.
- Penyakit berat dan tekanan kehidupan emosional yang dialami saat ibunya sedang mengandung yang tidak segera ditangani.
- Penyakit infeksi yang terjadi pada awal pertumbuhan janin, misalnya TBC dan rubellis (campak).
- Benturan atau desakan sewaktu janin dalam kandungan.

³⁹ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Homecare Bagi Penyandang Cacat Mental Tuna Grahita*, (Jakarta: B2P3KS, 2009), hlm. 1.

⁴⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Homecare Bagi Penyandang Cacat Mental Tuna Grahita*, (Jakarta: B2P3KS, 2009) hlm. 9.

- Kelainan pada faal kelenjar gondok karena kekurangan zat besi pada ibu hamil. Sewaktu lahir anak terlihat normal dan dalam waktu singkat akan tampak gejala-gejala kelainan.
- Kelainan kromosom sehingga akan lahir *down syndrome*.
- Penyinaran dengan sinar *rongent* dan radiasi yang berlebihan.
- Luka, trauma, dan usaha abortus yang gagal, misalnya pemakaian obat-obatan atau jamu tertentu yang tidak terkontrol dan diminum oleh ibu terutama ibu yang sedang hamil muda.
- Kerusakan pada sel zat benih (sperma dan ovum).
- Depresi berat ketika ibu sedang hamil.
- Perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah.⁴¹

2) Perinatal (waktu lahir)

- *Premature*, berat bayi waktu lahir kurang dari 2 kilogram, sehingga tulang tengkorak yang masih lemah mudah terluka.
- Proses kelahiran yang lama, sehingga kekurangan oksigen.
- Kerusakan otak (*cerebral damage*) karena proses kelahiran.
- Proses kelahiran yang sulit, sehingga harus menggunakan alat, akibatnya bayi bisa terjepit karena terdapat tekanan, dan akhirnya dapat mengakibatkan pendarahan.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

3) Post natal (setelah lahir)

- Radang otak (*encepholitis*) dan radang selaput otak (*miningitis*).
- Gangguan metabolisme pertumbuhan.
- Kekurangan gizi berat, sehingga pada masa anak-anak di bawah umur 5 tahun sangat berpengaruh terhadap perkembangan otaknya.
- Akibat gangguan jiwa yang berat yang diderita dalam masa anak-anak.
- Faktor-faktor sosial budaya dikarenakan faktor lingkungan yang kurang baik (berhubungan dengan penyesuaian diri).
- Akibat kecelakaan yang menimbulkan kerusakan pada syaraf otak.⁴³

Tunagrahita dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kecacatan sesuai dengan tingkatan IQ dan taraf kemampuan penyesuaian diri sosial, diantaranya yaitu:

a. Tunagrahita Ringan (Debil)

Tunagrahita pada tipe debil dapat dilatih dan dididik. Orang-orang moron memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat, karena mereka kurang memiliki kemampuan nalar dan kemampuan berpikir untuk mengatur dan mengurus masalah

⁴² *Ibid.*, hlm. 10-11.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11.

mereka sendiri.⁴⁴ Menurut pembagian secara klinis, tunagrahita debil dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe stabil dan tipe tidak stabil. Tunagrahita laki-laki pada tipe tidak stabil memiliki dorongan seksualitas yang kuat dan cenderung bersikap agresif, sehingga memerlukan pengawasan dan pengarahan dalam pergaulan sehari-hari.⁴⁵ Sedangkan tunagrahita perempuan pada tipe tidak stabil tidak terlalu membahayakan, akan tetapi sebagian dari tunagrahita perempuan mempunyai dorongan seksualitas yang sangat kuat.⁴⁶

b. Tunagrahita Sedang (Imbisil)

Tunagrahita imbisil merupakan kelompok mampu latih, mereka dapat belajar berbicara, akan tetapi tidak dapat belajar membaca dan menulis, sehingga mereka hanya mampu menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Adanya petunjuk dan kesabaran dalam memberikan pengarahan, membuatnya dapat melakukan pekerjaan sederhana dan konkret, misalnya makan dan minum, berpakaian, mencuci, dan mengelap piring.⁴⁷ Pada kelompok imbisil tidak mampu mencari mata pencaharian sendiri, sehingga sangat tergantung pada orang tua atau keluarga.⁴⁸

c. Tunagrahita Berat (Idiot)

Orang yang mengalami tunagrahita berat, cacat jasmani dan rohaninya begitu berat, sehingga pada umumnya tidak mampu

⁴⁴ Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 267.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 267.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 268.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 268.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 268.

menjaga dirinya sendiri terhadap bahaya-bahaya yang datang dari luar. Karena tingkat inteligensinya sangat rendah, maka mereka harus dijaga meskipun sudah dewasa. Mereka sama sekali tidak dapat membaca dan menulis, serta intonasi berbicaranya seperti bayi. Inteligensi sosialnya sedikit lebih tinggi daripada inteligensi abstraknya, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam masyarakat. Namun mereka tetap membutuhkan pengawasan dalam segala bidang kehidupan.⁴⁹

Para ahli klinis menggunakan empat kategori retardasi mental berdasarkan pada nilai tes inteligensinya, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Tabel I.2.
Tingkat Retardasi Mental dalam Pandangan Klinis⁵⁰

Tingkat Kehebatan	Perkiraan Rentang IQ	Persentase Retardasi Mental
Retardasi mental ringan	50-70	Kira-kira 85
Retardasi mental sedang	35-49	10
Retardasi mental berat	20-34	3-4
Retardasi mental sangat berat	Di bawah 20	1-2

Tabel I.3.
Tingkat Retardasi Mental dan Tingkah Laku Adaptif⁵¹

Tingkat	Dewasa 21+
Ringan	Orang-orang dewasa ini mampu melakukan keterampilan sosial dan vokasional apabila diberi pendidikan dan latihan yang tepat. Mereka terkadang membutuhkan pengawasan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 268-269.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 270.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 271.

	dan bimbingan jika mereka mengalami tekanan sosial dan ekonomis yang berat.
Sedang	Orang-orang dewasa ini mampu membiayai hidupnya sendiri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan atau pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan semi terampil, tetapi mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan jika mereka mengalami kesulitan sosial dan ekonomis yang ringan.
Berat	Orang-orang dewasa ini mampu menyumbang sebagian untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan pengawasan yang penuh, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk melindungi dirinya sendiri sampai pada suatu tingkat yang sedikit berguna dalam suatu lingkungan yang terkontrol.
Sangat berat	Orang-orang dewasa ini hanya memperlihatkan suatu perkembangan motorik dan cara berbicara. Mereka sama sekali tidak mampu memelihara dirinya sendiri dan benar-benar membutuhkan perawatan dan pengawasan.

4. Teori dan Persepsi tentang Kecacatan

a. Pembacaan Budaya dan Agama tentang Disabilitas

Menurut Bernes, seperti dikutip Ro'fah, pada teori ini cacat dianggap sebagai hukuman atau dosa. Teori ini berakar dari tradisi Yunani sebagaimana terlihat pada legenda Oedipus Rex yang menikahi ibunya, sehingga mengalami kebutaan akibat dari dosa keturunan sebelumnya. Biasanya, di Indonesia ditemukan pada tradisi pantangan hamil yang percaya bahwa lahirnya anak difabel merupakan akibat dari kesalahan orang tuanya atau pelanggaran terhadap sesuatu yang dianggap tabu ketika anak masih dalam

kandungan. Bahkan, bayi-bayi yang lahir dalam keadaan difabel diduga mempunyai hubungan erat dengan setan.⁵²

b. Model Medis (*Medical Model*)

Pada tahun 60-an, di negara barat, model medis melihat disabilitas sebagai korban, penyakit yang perlu disembuhkan, seseorang yang membutuhkan perlakuan khusus, sehingga membutuhkan adanya tempat khusus. Teori model medis ini memandang disabilitas disebabkan oleh kondisi fisik dan mental seseorang.⁵³

Teori model medis ini juga disebutkan dalam penelitiannya Ro'fah, secara alamiah cacat merupakan problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan atau ketidaknormalan fungsi fisik atau mental. Sehingga yang dinamakan difabel adalah seseorang yang mempunyai kekurangan atau kelainan fisik, indera, atau mental, sehingga tidak mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Model medis menarik hubungan sebab akibat antara keduanya yaitu kecacatan disebabkan oleh kelainan fisik. Akan tetapi, pada kenyataannya kecacatan adalah problem individu dan solusinya pun harus difokuskan pada individu itu sendiri.⁵⁴

⁵² Ro'fah, dkk., *Menuju Yogyakarta Yang Inklusif Kajian Akademik Raperda Penyandang Disabilitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, laporan akhir tidak diterbitkan (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2011), hlm. 24.

⁵³ Yudha, "Pergerakan Disabilitas: Sudah Sampai di manakah Kita (Indonesia) Saat Ini?", *wordpress.com*, <http://yudhabass.wordpress.com/2013/04/19/pergerakan-disabilitas-sudah-sampai-di-manakah-kita-indonesia-saat-ini/>, diakses tanggal 5 Juli 2015.

⁵⁴ Ro'fah, dkk., *Menuju Yogyakarta Yang Inklusif Kajian Akademik Raperda Penyandang Disabilitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, laporan akhir tidak diterbitkan (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2011), hlm. 28.

c. Model Sosial (*Social Model*)

Pada akhir tahun 70-an, model sosial mulai diperkenalkan oleh negara barat tentang bagaimana orang dengan disabilitas dilihat sebagai manusia sosial yang memiliki hak sama dengan orang normal lainnya dan bukan korban yang tidak berdaya. Model sosial menegaskan bahwa disabilitas tidak disebabkan oleh kondisi fisik maupun mental seseorang, melainkan oleh hambatan sosial dan lingkungan.⁵⁵

Menurut Shakespeare, seperti dikutip Ro'fah, problem disabilitas bukanlah kekurangan atau kelainan fisik, melainkan suatu penindasan sosial, maka dengan adanya model sosial menjadikan suatu bentuk pembebasan bagi penyandang disabilitas.⁵⁶ Sehingga tidak ada lagi pembatasan-pembatasan yang dialami oleh para tunagrahita untuk menjalankan aktifitas dan fungsi sosialnya guna mencapai kesejahteraan sosial.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti pada proses pengumpulan data, mengklarifikasi data, dan menganalisa fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran pengetahuan, hal tersebut dilakukan untuk menemukan suatu

⁵⁵ Yudha, "Pergerakan Disabilitas: Sudah Sampai di manakah Kita (Indonesia) Saat Ini?", *wordpress.com*, <http://yudhabass.wordpress.com/2013/04/19/pergerakan-disabilitas-sudah-sampai-di-manakah-indonesia-saat-ini/>, diakses tanggal 5 Juli 2015.

⁵⁶ Ro'fah, dkk., *Menuju Yogyakarta Yang Inklusif Kajian Akademik Raperda Penyandang Disabilitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, laporan akhir tidak diterbitkan (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2011), hlm. 30.

kebenaran.⁵⁷ Jadi, metode penelitian merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data lapangan yang diperlukan dalam mengerjakan skripsi, kemudian diklarifikasi dan dianalisa sesuai dengan fakta di lapangan dengan menggunakan teori-teori yang dipakai dalam melakukan penelitian.

Sebelum melakukan penelitian pada skripsi ini, peneliti sudah pernah melakukan pra penelitian empat tahun sebelumnya. Setiap dua bulan sekali, peneliti melakukan kunjungan ke Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, karena ada keluarga yang bertempat tinggal di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Selain berkunjung, penelitian dilakukan ketika peneliti mendapatkan tugas matakuliah Bahasa Indonesia pada semester pertama, matakuliah Pengantar Metodologi Penelitian pada semester empat, dan matakuliah Metodologi Penelitian Kualitatif pada semester lima.

Penelitian tersebut dilakukan dengan tema yang berbeda dengan penelitian sekarang, yaitu tentang tunawicara. Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara, atau biasanya dikenal dengan sebutan bisu. Mayoritas orang penyandang tunawicara juga merupakan seorang tunagrahita. Sehingga, sedikit banyak peneliti telah mengetahui kondisi sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Peneliti pernah berkomunikasi langsung dengan dua orang warga Desa Karangpatihan

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hal.13.

yang keduanya merupakan tunagrahita dan juga tunawicara. Meskipun peneliti mengalami kesulitan dalam memahami dan ketidakmampuan peneliti dalam berbicara dengan bahasa isyarat yang baik, namun peneliti berusaha berkomunikasi yang baik dengan kedua warga tunagrahita tersebut, karena hal demikian sangat membuatnya senang dan merasa diperhatikan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, kondisi kesejahteraan sosial, dan aktivitas sosial para tunagrahita dengan menggunakan metode berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan mengenal lingkungan Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, serta pengumpulan data.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku, sedangkan objek penelitian adalah unit analisis yang diteliti dan memungkinkan untuk diteliti.⁵⁸ Sebelumnya, pada proposal skripsi peneliti hanya menuliskan tiga subjek penelitian yaitu Bapak Kepala Desa, warga tunagrahita, dan masyarakat Desa Karangpatihan. Akan tetapi, setelah di lapangan data-data dari ketiga subjek penelitian tersebut belum mencukupi data penelitian. Misalnya, data dari Dinas Kesehatan tentang penyebab

⁵⁸ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 81.

tunagrahita di Desa Karangpatihan, data tentang sekolah inklusi di desa tersebut, dan data tentang pelatihan keterampilan khusus untuk warga tunagrahita di Balai Latihan Kerja (BLK).

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan data penelitian dari subjek lain yaitu sekretaris desa tentang profil Desa Karangpatihan, koordinasi dari sekolah inklusi tentang terselenggaranya sekolah inklusi pada Sekolah Dasar, seorang guru yang ada di sekolah inklusi tentang proses pembelajaran siswa, ketua lembaga Balai Latihan Kerja (BLK) tentang pelatihan keterampilan untuk para tunagrahita, dua orang pegawai Dinas Kesehatan tentang penyebab terjadinya tunagrahita di Desa Karangpatihan, sembilan orang warga tunagrahita dan empat orang warga masyarakat Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid, sebagai seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data. Sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan perbandingan data.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dan dilakukan oleh dua orang yang bertujuan memperoleh informasi dari responden.⁵⁹ Sehingga dengan melakukan wawancara tersebut peneliti akan mengetahui jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Pada metode wawancara, peneliti mendengarkan informan secara teliti dan mencatat sama dengan yang dikemukakan oleh informan.

Teknik yang dipakai peneliti dalam melakukan wawancara yaitu wawancara bebas. Wawancara bebas yaitu pertanyaan yang tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun, lebih baik jika pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya. Lama interview juga tidak ditentukan dan diakhiri menurut keinginan pewawancara.⁶⁰ Inti dari pertanyaan yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara yaitu tentang kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mencatat hasil wawancara dan juga menggunakan alat perekam suara dengan

⁵⁹ S. Nasution, MA, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 115.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 119.

menggunakan handphone. Selama proses wawancara, peneliti sering mengulang-ulang pertanyaan khususnya kepada subjek tunagrahita, karena keterbatasan warga tunagrahita dalam berbicara dan penggunaan Bahasa Indonesia, serta keterbatasan peneliti dalam memahami dan menggunakan Bahasa Jawa.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti luas, metode observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁶¹

Poin-poin penting yang peneliti lakukan pada metode observasi ini diantaranya yaitu:

1. Mengamati kondisi lingkungan sosial kampung tunagrahita.
2. Mengamati fasilitas yang tersedia sebagai pendukung aktivitas kehidupannya.
3. Mengamati aktivitas sehari-hari tunagrahita.
4. Mengamati hasil dari pemberdayaan yang dilakukan masyarakat bagi warga tunagrahita.
5. Memastikan adanya sekolah inklusi untuk anak usia Sekolah Dasar. Karena sekolah ini dirasa sangat membantu anak-anak tunagrahita dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984), hlm. 74.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik tertulis, photo, maupun lampiran-lampiran hasil wawancara yang mendukung kegiatan penelitian.

Data-data tertulis pendukung penelitian ini didapatkan dari dokumen Desa Karangpatihan seperti profil desa dan data orang tunagrahita, data adanya sekolah inklusi di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan, serta data dari Balai Latihan Kerja (BLK) tentang pelatihan yang diberikan kepada warga tunagrahita. Sedangkan data berupa gambar, peneliti dapatkan dari ketika melakukan wawancara dan hasil observasi lapangan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Analisis data dalam model Miles dan Huberman dapat melalui 3 proses,⁶³ diantaranya yaitu:

⁶² *Ibid.*, hlm. 42.

⁶³ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 306.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu seperti data tentang asal usul Desa Karangpatihan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.⁶⁴

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, membuang yang tidak perlu, serta meringkas bagian yang tersebar. Sehingga, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, data tertulis, maupun data hasil observasi seperti gambar, kemudian mengkategorikannya sesuai dengan sub babnya dan menyusun secara teratur sesuai kerangka yang telah dibuat, serta membuang yang tidak perlu hingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat deskriptif

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 307-308.

kualitatif yaitu menggambarkan sebuah peristiwa, bagan, tabel, gambar, dan hubungan antar kategori.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data dikumpulkan, direduksi dan disajikan, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna-makna dan penjelasan atas data dan analisis yang telah dilakukan.

Metode selanjutnya yaitu verifikasi. Pada metode verifikasi bertujuan untuk meyakinkan bahwa kesimpulan yang diambil adalah benar dan bukan suatu keinginan peneliti, serta untuk meyakinkan bahwa semua prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan akhir telah dinyatakan dengan jelas.⁶⁵

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini, diverifikasi bukan hanya dari satu informan saja, akan tetapi dari juga dari beberapa informan lainnya. Misalnya, ketika melakukan wawancara kepada orang tunagrahita, tidak hanya dilakukan dengan satu orang, melainkan enam orang, karena dari enam orang tunagrahita tersebut dirasa sudah cukup dapat memberikan jawaban penelitian. Begitu juga dengan informan lain yang mengatakan adanya sekolah inklusi di Desa Karangpatihan. Langkah-langkah tersebut dilakukan peneliti guna me-*recheck* data agar lebih valid.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 306-309.

H. Keabsahan Data

Pada tahap keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Yaitu cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan.⁶⁶

Pada teknik triangulasi, peneliti menggunakan pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁷

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 330-331.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mencari data yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut peneliti dapatkan dari data Desa Karangpatihan, data sekolah inklusi, dan data dari Balai Latihan Kerja. Namun, data-data tersebut tidak langsung diterima secara mentah.
- b. Peneliti melakukan observasi di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan tentang kondisi kesejahteraan sosial yang meliputi keamanan, bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah Kabupaten Ponorogo, pelayanan-pelayanan yang terdapat di Desa Karangpatihan, serta relasi yang terjalin antara masyarakat Desa Karangpatihan dengan warga tunagrahita.
- c. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, guna *me-recheck* data yang didapat.
- d. Dokumentasi berupa pengambilan gambar di tempat penelitian.
- e. *Recheck* dan membandingkan data yang terkumpul dengan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa informan hingga jawaban penelitian dapat disimpulkan.

I. Agenda Penelitian

Penelitian intensif untuk skripsi ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Juli sampai bulan September 2015, padahal rencana awal peneliti dapat menyelesaikan penelitian hanya dalam waktu dua bulan,

akan tetapi terdapat hambatan mengenai surat permohonan data ketika proses pengambilan data di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo.

Oleh karena itu dapat ditulis agenda penelitian sebagai berikut:

Tabel I.4.
Agenda Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan			
		Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Mengurus perizinan	✓			
2.	Menyiapkan peralatan	✓			
2.	Pengumpulan data:				
	- Observasi	✓			
	- Wawancara		✓	✓	
3.	Metode analisis data:				
	- Reduksi data		✓	✓	
	- Penyajian data		✓	✓	
	- Menarik kesimpulan			✓	
4.	Penulisan skripsi		✓	✓	✓

J. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pendahuluan yang isinya meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, keabsahan data, dan agenda penelitian.

Bab II, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, kesejahteraan masyarakat, penyebab tunagrahita, dan upaya-upaya peningkatan

kesejahteraan sosial masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Bab III, berisi tentang hasil analisis kondisi kesejahteraan sosial warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Bab IV, merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan melihat teori ukuran kondisi kesejahteraan sosial, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara ukuran kesejahteraan sosial, warga tunagrahita kategori ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena mereka masih berfungsi secara sosial. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan sosial menurut James Midgley, bahwa relasi yang terjalin antara tunagrahita dengan masyarakat Dusun Tanggungrejo cukup baik dan tidak pernah terjadi konflik sosial dengan masyarakat. Hubungan tunagrahita dengan masyarakat bahkan saling timbal balik dan menguntungkan. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja serabutan seperti berjualan, membantu orang lain, dan buruh tani, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti beras miskin dan hewan ternak. Sedangkan peluang masyarakat yang bisa dijangkau dan dimanfaatkan tunagrahita juga sudah tersedia di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan kerja, dan keperluan masyarakat, namun karena setiap orang mempunyai

kemampuan yang berbeda-beda, misalnya pada pelatihan pembuatan keset, jadi hanya beberapa orang tunagrahita yang mengikuti pelatihan tersebut. Peluang masyarakat tidak hanya berupa materi, akan tetapi juga sosial dan spiritual.

2. Warga tunagrahita Dusun Tanggungrejo kategori berat tidak bisa dikatakan sejahtera, karena mereka tidak mampu bekerja dan hanya bisa bergantung pada orang lain terutama keluarganya. Namun, tunagrahita kategori berat masih mampu menjalankan aktifitas sehari-harinya seperti mandi, makan, minum, mencuci pakaian, memakai pakaian, buang air besar, dan buang air kecil. Bahkan warga tunagrahita kategori berat ini juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari keinginannya dalam berkomunikasi langsung dengan orang-orang di sekelilingnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, untuk bahan perbaikan ke depannya, maka saran peneliti ditujukan kepada:

1. Kepala Desa
 - a. Guna terciptanya keberhasilan sesuai dengan rencana dalam budidaya ikan lele oleh para warga tunagrahita, diharapkan ada anggaran khusus untuk para pendamping budidaya lele dan membentuk kelompok, minimal tiga orang tunagrahita dengan satu pendamping. Pendamping budidaya ikan sebaiknya dari

masyarakat Desa Karangpatihan sendiri yang sudah diberi pelatihan, agar mudah dalam melakukan pemantauan.

- b. Melengkapi data-data Desa Karangpatihan yang seharusnya desa mempunyai data-data tersebut, seperti data tingkat pendidikan penduduk setempat, data profil Balai Latihan Kerja (BLK), dan lain sebagainya.

2. Dinas Kesehatan

Mengingat banyaknya warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, Pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo diharapkan mempunyai kebijakan khusus untuk para tunagrahita agar mereka mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal, seperti mendirikan sebuah posyandu yang khusus untuk warga tunagrahita di Desa Karangpatihan, agar dapat mengetahui perkembangan kesehatan para tunagrahita minimal setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Homecare Bagi Penyandang Cacat Mental Tuna Grahita*, Jakarta: B2P3KS, 2009.

Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1984.

Huda, Miftachul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Nasution, S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2010.

Ro'fah, dkk., *Menuju Yogyakarta Yang Inklusif Kajian Akademik Raperda Penyandang Disabilitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, laporan

akhir tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2011.

Salim, Ishak, dan M. Syafi'ie, *Hidup dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel*, Yogyakarta: Sigab, 2015.

Semiun, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Soehada, Moh., *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat (1).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat (1).

B. Sumber Penelitian

Aji Akbar Titimangsa, *Kajian Karakteristik, Persebaran, dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), Fakultas Geografi.

Asmoro Achmadi, *Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*, disertasi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S3 Ilmu Filsafat.

Digdoyo, *Posisi dan Peranan Warok Pada Masyarakat Ponorogo: Studi Kasus di Desa Kauman*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Antropologi.

Muhammad Johan Nasrul, *Identitas Sosial Tyang Ho'e dalam Kelompok Reog Ponorogo*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Psikologi.

Yayuk Nuryati, *Keberlangsungan dan Pergeseran Peran Warok dalam Pertunjukan Reog Ponorogo*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

C. Sumber Internet

Agus Faizul Hakim, “Eko Mulyadi Penggerak Perubahan Kampung Idiot”, *kompas.com*, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/09/16/2108257/Eko.Mulyadi.Penggerak.Perubahan.Kampung.Idiot>.

Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Penyandang Disabilitas Pada Anak”, *depkes.go.id*, http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf.

Bagus Adi Prakoso, “Tunagrahita”, *web.unair.ac.id*, <http://bagusadi.prks-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel.detail-106868-Jendela%20Ilmu%20Psikologi-Tuna%20Grahita.html>.

Camila Bani Alawia, “Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak Penyandang Tuna Ganda (Studi Kasus Wisma Tuna Ganda Palsigunung”, *akademia.edu*, http://www.akademia.edu/8556962/Peran_Negara_dalam_Pemenuhan_Kesejahteraan_Anak_dengan_Tuna_Ganda_di_Indonesia_Studi_Kasus_Wisma_Tuna_Ganda_Palsi_Gunung.

Dhimas Ginanjar, “Kampung Down Syndrome di Ponorogo Antara Mitos dan Kemiskinan Abadi”, *dhimasginanjar.com*, <http://dhimasginanjar.com/kampung-idiot-di-ponorogo-antara-mitos-dan-kemiskinan-abadi/>.

Dian Ramawati, “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*”, *lib.ui.ac.id*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280451-T%20Dian%20Ramawati.pdf>.

Drs. Robinson W. Saragih, M.Si, “Tunagrahita Mengenal Lebih Dekat Tunagrahita Melalui Special Olympics Indonesia (SOIna)”, *kemosos.go.id*, <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=109>.

Felix Kusmanto, “Dari Kampung Idiot Menjadi Kampung Pioner”, *kompasiana.com*, www.kompasiana.com/felixkusmanto/eko-mulyadi-dari-kampung-idiot-ponorogo-untuk-indonesia552983d0f17e616a7dd623ae.

<http://thesis.binus.ac.id/Asli/Bab2/2010-2-00328-JP%20bab%202.pdf>.

Liputan 6 Siang, “Eko Mulyadi Kepala Desa Muda Kreatif Tulus Mengabdikan di Karangpatihan Ponorogo”, *youtube.com*, <https://www.youtube.com/watch?v=0Bv1nVBISCw>.

Mahendra Ramadhianto, “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”, *hukum. student journal. ub.ac.id*, [http://hukum. Studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/291/284](http://hukum.Studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/291/284).

Retno Widyaningsih, “Perilaku Kebersihan diri Pada Lansia di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *lib.umpo.ac.id*, <http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/9/jkptumpo-gdl-retnowidya-438-1-abstrak,-h.pdf>.

Universitas Sumatera Utara, “Interaksi Sosial”, *repository.usu.ac.id*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33733/4/ChapterII.pdf>

Viva News, “Mengenal Kampung Idiot di Ponorogo”, *nasional.news.viva.co.id*, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/635675-mengenal-kampung-idiot-di-ponorogo>.

Yudha, “Pergerakan Disabilitas: Sudah Sampai di manakah Kita (Indonesia) Saat Ini?”, *wordpress.com*, <http://yudhabass.wordpress.com/2013/04/19/pergerakan-disabilitas-sudah-sampai-di-manakah-kita-indonesia-saat-ini/>.

D. Sumber Dokumen

Data Siswa Inklusi SDN 4 Karangpatihan Tahun 2015/2016.

Data Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 2014.

Profil Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 2015.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Nomor 421/3695/405.08/2012.



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : LUTFIA ANDRIANA
 NIM : 11250038
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

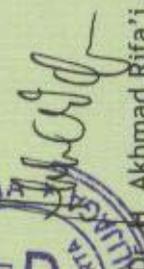
**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Lutfia Andriana
NIM : 11250038
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Ilmu Kesejahteraan Sosial
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

KEMENTERIAN AGAMA RI
Yogyakarta, 09 September 2011
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006





LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

LUTFIA ANDRIANA

NIM : 11250038

LULUS

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001





PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/IKS/PP.009/432/2015

Diberikan Kepada :

LUTFIA ANDRIANA

11250038

yang telah menempuh Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam, dengan keahlian engagement, assesment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro, dan evaluasi program.

Yogyakarta, 04 Maret 2015

Ketua Jurusan IKS,



SUNAR Zainudin, M.Ag

NIP. 196608271999031001



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PM.03.2/01094/2010

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Lutfia Andriana

تاريخ الميلاد : ٣١ ديسمبر ١٩٩١

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ مارس ٢٠١٥،
وحصلت على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٤	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣٨٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجكرتا، ٣١ مارس ٢٠١٥

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف: ١٠٠٢ ١٩٩١.٣ ١٩٦٣١١٠٩





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.4/PM.03.2/777/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Lutfia Andriana**
Date of Birth : **December 31, 1991**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **March 6, 2015** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	35
Total Score	403

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 11, 2015



Director
Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.873/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Lutfia Andriana
Tempat, dan Tanggal Lahir : Jombang, 31 Desember 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 11250038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Margodadi 16
Kecamatan : Seyegan
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,29 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014



Ketua
Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. : 19631111 199403 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lutfia Andriana
Tempat/Tgl. Lahir : Jombang/31 Desember 1991
Alamat : Dsn. Kedung Asem Ds. Bandar Kedungmulyo
Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten
Jombang Jawa Timur
Nama Ayah : Nurwachid
Nama Ibu : Nur Qomariyah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SDN 3 Bandar Kedungmulyo : 2001
- b. MTs Ar-Raudhotul Ilmiyah Kertosono : 2007
- c. MA Ar-Raudhotul Ilmiyah Kertosono : 2010

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Lutfia Andriana